

Membangun harmoni sosial: Peran pendidikan multikultural dalam menghadapi keanekaragaman masyarakat

Ahmad Riyan Maulana

Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail : achriyano@gmail.com

Kata Kunci:

pendidikan; kurikulum;
multikultural; keragaman;
harmonisasi

Keywords:

education; curriculum;
multicultural; diversity;
harmonization

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam menjaga harmoni sosial di tengah-tengah keanekaragaman masyarakat. Dalam era globalisasi yang semakin menghubungkan berbagai aspek kehidupan, tantangan dalam menjaga harmoni sosial semakin kompleks. Keberagaman yang seharusnya menjadi aset berharga bagi suatu masyarakat, sayangnya, dalam beberapa situasi tertentu dapat memicu ketegangan dan perpecahan. Pendidikan multikultural tidak sekadar bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan tentang berbagai budaya yang ada, tetapi juga untuk membentuk mentalitas inklusif yang mampu menghargai dan menghormati keragaman. Artikel ini juga membahas beberapa contoh penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah maupun pesantren sebagai upaya mewujudkan harmoni sosial.

ABSTRACT

This article discusses the importance of multicultural education in maintaining social harmony amidst the diversity of society. In the era of globalization, the challenges of preserving social harmony become more complex due to the diversity of ethnicities, cultures, languages, religions, and other identity factors. Multicultural education is not only aimed at transmitting knowledge about various cultures but also at forming an inclusive mentality that can appreciate and respect diversity. The article also provides several examples of the implementation of multicultural education in schools and pesantren as an effort to achieve social harmony.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin menghubungkan berbagai aspek kehidupan, tantangan dalam menjaga harmoni sosial semakin kompleks. Di tengah-tengah masyarakat yang kaya akan keanekaragaman etnis, budaya, bahasa, agama, dan faktor-faktor identitas lainnya, potensi konflik tampak mengintai. Diversitas yang seharusnya menjadi aset berharga bagi suatu masyarakat, sayangnya, dalam beberapa situasi dapat memicu ketegangan dan perpecahan.

Ketika perbedaan-perbedaan ini tidak dikelola dengan baik, mereka bisa menjelma menjadi hambatan bagi kohesi sosial. Inilah sebabnya mengapa peran pendidikan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

multikultural muncul dengan urgensi yang semakin besar. Pendidikan multikultural tidak sekadar bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan tentang berbagai budaya yang ada, tetapi juga untuk membentuk mentalitas inklusif yang mampu menghargai dan menghormati keragaman.

Artikel ini akan menggali secara mendalam bagaimana pendidikan multikultural memainkan peran krusial dalam menghadapi kompleksitas keanekaragaman masyarakat. Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan multikultural mendorong dialog lintas budaya, memupuk pengertian yang mendalam tentang berbagai pandangan dunia, dan mendorong pengembangan pola pikir yang adaptif dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian, pendidikan multikultural membantu membangun fondasi yang kuat untuk harmoni sosial di masa depan.

Pentingnya pendidikan multikultural juga terletak pada pemberian bekal kepada generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman tentang nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian, generasi mendatang akan lebih siap dalam menghadapi perbedaan kompleks yang mungkin timbul. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki dampak yang merata secara global.

Tulisan ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat menjadi pilar utama dalam membangun harmoni sosial di tengah-tengah keanekaragaman masyarakat. Dengan membentuk pola pikir inklusif sejak dini, merespon tantangan perubahan dengan kepala dingin, dan memupuk sikap saling menghormati, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan damai di masa yang akan datang.

Pembahasan

Multikultural dan Pendidikan Multikultural

Pengertian Multikultural

Multikultural terdiri dari dua kata, yakni multi dan kultur. Multi berarti banyak atau beragam dan kultur berarti budaya. Jadi, dapat dikatakan bahwa multikultural bermakna keanekaragaman budaya. Multikultural berkaitan dengan masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman yang banyak baik dari unsur suku, budaya, dan bahasa. Keanekaragaman itulah yang menjadikan suatu keunikan tersendiri karena ada yang mampu menerimanya atau mungkin kurang mampu untuk menanggapi dengan pemikiran yang lebih sederhana. Keanekaragaman dianggap sebagai satu hal yang menjadikan satu karena dilihat dari sudut pandang bahwa perbedaan itu adalah anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri dan dihormati dalam setiap aspeknya agar tercipta suatu kedamaian.

Inti dari konsep multikultural adalah aspek keberagaman yang kemudian menjadikan multikultural berkembang dan melahirkan sebuah gerakan yang disebut dengan multikulturalisme. Hal utama dari multikulturalisme adalah pentingnya bersikap saling menghargai terhadap adanya keragaman budaya dan mengubah kebijakan publik

untuk mengakomodasi keragaman yang bertujuan agar tercipta masyarakat yang adil dan damai. Selanjutnya, budaya merupakan karakter atau ciri khas dari setiap individu ataupun suatu kelompok yang memiliki keunikan masing-masing dan sangat mungkin berbeda antara satu dengan lainnya. Dengan kata lain, budaya tidak diturunkan secara genetik maupun spesifik, melainkan ciri-ciri perilaku manusia yang dipelajari, sehingga budaya masyarakat tertentu dapat berbeda dengan budaya masyarakat lainnya (Gudiño León. et al., 2021).

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu tanggapan terhadap keragaman golongan atau kelompok yang semakin berkembang, serta tuntutan persamaan hak bagi seluruh golongan atau kelompok tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan golongannya, seperti gender, etnis, ras, kelas sosial, budaya, dan agama. Multikultural telah merambah dalam dunia pendidikan, nilai-nilainya diterapkan dalam pembelajaran guna untuk menumbuhkan karakter yang mampu menerima adanya perbedaan satu sama lain. Selain itu, penerapan pendidikan multikultural diharapkan agar peserta didik mendapatkan kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan mencermati satu atau beberapa budaya, seperti bahasa, sistem nilai, dan gaya hidup. Konsep pendidikan multikultural pun beragam yang semua terpaku pada sikap mampu menerima perbedaan. Keberagaman itulah yang diwujudkan sebagai konsep dan strategi dalam pendidikan multikultural. Tujuan utama dari strategi tersebut adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berperilaku pluralis, humanis, dan demokratis.

Pendidikan multikultural memiliki beberapa poin penting, yaitu: Pertama, orientasi kemanusiaan, yaitu bersifat universal atau global, maksudnya adalah tanpa memandang perbedaan suku, ras, golongan, dan agama. Kedua, berorientasi pada kebersamaan, hal ini dapat dikatakan bahwa tidak ada pihak yang mungkin akan dirugikan atas terbangunnya sebuah kebersamaan. Ketiga, berorientasi pada kesejahteraan, diartikan bukan mengenai banyaknya kebutuhan yang terpenuhi atau sama besar akan tetapi masyarakat dengan sadar dan tanpa paksaan mengakui bahwa dirinya telah sejahtera. Keempat, berorientasi pada kedamaian, damai dapat tercipta ketika mampu memenuhi kebutuhan dasar, merasa aman, dihargai, diakui, dan mendapat perlakuan yang sama dari setiap orang yang diajak berinteraksi dengannya. Kelima, orientasi proporsional, yaitu ketepatan makna dari sebuah nilai ditinjau dari berbagai sudut pandang pemikiran. Keenam, berorientasi pada pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas. Ketujuh, berorientasi pada anti hegemoni dan anti dominasi pada seluruh bidang yang berkaitan dengan masyarakat (Cholifah, 2020).

Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menata struktur dalam sistem pendidikan agar seluruh siswa memperoleh pengetahuan, sikap, keahlian, serta siap untuk berkontribusi dalam masyarakat global yang kompleks dan beraneka ragam. Pendidikan multikultural mengharapkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi setiap anggota ras, etnis, budaya, dan kelompok sosio-ekonomi yang berbeda-beda, juga

untuk memfasilitasi partisipasi mereka sebagai warga negara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional kebangsaan yang inklusif.

Terdapat 3 macam tujuan pendidikan multikultural yang berbeda, yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Pertama, aspek sikap adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, serta keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kedua, aspek pengetahuan adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, juga kemampuan untuk menganalisis perilaku kultural serta pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Ketiga, pembelajaran bertujuan untuk mengoreksi distorsi, stereotipe, serta kesalahpahaman yang berkaitan dengan kelompok etnis. Sumber belajar seperti buku teks dan media pembelajaran menawarkan berbagai strategi untuk menghadapi perbedaan secara terbuka, menyediakan alat-alat konseptual untuk berkomunikasi lintas budaya, mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi antarpribadi, memberikan teknik-teknik penilaian, mendukung klarifikasi nilai, dan menjelaskan dinamika kebudayaan.

Jika diamati secara keseluruhan, pendidikan multikultural bertujuan agar dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat Indonesia, atau dapat mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Kemudian, pendidikan multikultural juga perlu memiliki kapasitas untuk menyajikan kontribusi-kontribusi yang mendidik, termasuk melalui penyusunan materi, pendekatan, serta struktur kurikulum yang mampu menggerakkan kesadaran masyarakat akan esensialnya sikap inklusif, menghargai terhadap perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia yang multicultural (Supriatin & Nasution, 2017).

Model Pendidikan Multikultural

Model pendidikan multikultural yang diterapkan oleh Nabi adalah contoh nyata pendidikan multikultural yang menggambarkan bagaimana seharusnya berpikir dan bersikap. Ini menjadi landasan yang dapat diadopsi secara substansial dalam pendidikan multikultural dan praktik manajerial dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan multikultural mengajarkan nilai-nilai bahwa individu tidak seharusnya mengedepankan ego pribadi atau kepentingan kelompok tertentu, tetapi sebaliknya, memiliki kemampuan untuk memahami dan mewujudkan kepentingan publik serta kesejahteraan masyarakat secara luas. Pendekatan pendidikan multikultural juga menegaskan bahwa peran utama seorang pendidik adalah dengan sabar membimbing perkembangan organisasi, menggunakan keterampilan mendengarkan, memberikan perhatian, memberikan arahan, dan melindungi siswa serta individu lain dalam lingkungan pendidikan. Di samping itu, pendidik juga bertanggung jawab atas kelancaran operasional organisasi pendidikan, yang pada gilirannya membangun kepercayaan dari para siswa. Semua ini memerlukan keteladanan dalam membimbing siswa menuju pencapaian potensi terbaik mereka.

Beberapa kunci sukses dari pendidikan multikultural, yaitu:

1. Kompetensi seorang pendidik.

Kemampuan atau kompetensi seorang pendidik dalam membangun komunitas pendidikannya dapat dilakukan dengan cara menguatkan komunikasi dengan peserta didik. Seorang pemimpin harus memiliki wawasan yang baik dan mampu menjalankan roda organisasi kependidikan Islam yang dipimpinnya. Wawasan atau kompetensi tersebut juga berkaitan dengan kompetensi personal religius seorang pendidik, misalkan jujur dan amanah, anti korupsi, cerdas, pemaaf, lemah lembut dan hangat terhadap yang dididiknya.

2. Visioner.

Seorang pendidik dalam ranah pendidikan perlu memiliki pandangan jauh ke depan. Mampu mengarahkan perkembangan organisasi yang dipimpinnya menuju kondisi yang unggul dan diakui. Dalam konteks pendidikan Islam, seorang pendidik seharusnya mampu mengartikulasikan dengan mudah dan sederhana mengenai tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Hal ini akan membantu komunitas pendidikan Islam yang dilayani oleh pendidik tersebut memahami dengan lebih jelas arah yang diinginkan, sehingga bersama-sama dapat mewujudkan visi yang telah ditetapkan dalam proses pendidikan.

3. Komunikatif.

Dalam struktur kelembagaan pendidikan Islam, komunikasi memegang peran yang sangat esensial. Kunci utama dalam proses komunikasi adalah kemampuan untuk menyimak dengan penuh perhatian. Seorang pendidik yang berkualitas adalah yang memiliki keterampilan mendengarkan yang baik, sebab melalui pendengaran yang cermat, seorang pendidik mampu memahami aspirasi serta kebutuhan yang dihadapi oleh mereka yang sedang belajar.

4. Uswah atau keteladanan.

Seorang pendidik dalam bidang pendidikan perlu lebih dari sekadar berbicara dan memberikan instruksi. Ia juga harus menjadi gambaran nyata tentang tindakan yang benar, bukan hanya dalam teori, tetapi juga dengan mengambil peran aktif di garis depan dalam mengatasi tantangan-tantangan pendidikan.

5. Memahami karakter yang peserta didik.

Pada hakikatnya, tiap insan memiliki kemampuan, keterampilan, pengalaman, bakat, orientasi, minat, serta histori yang berbeda-beda. Pluralitas dasar ini menjadi dasar bagi pendidik di ranah pendidikan Islam. Ini berarti bahwa pendekatan pendidikan harus memperhatikan identitas kelompoknya, dan variasi di antara para siswa tidak dianggap sebagai kelemahan, melainkan sebagai peluang untuk menyatukan keragaman ini menjadi kekuatan kolektif dalam mencapai sasaran pendidikan Islam.

6. Adil.

Keadilan diartikan sebagai keadilan proporsional, bukan keadilan distributif. Ini berarti dalam mendidik, penting untuk memiliki kemampuan untuk

mempertimbangkan dengan bijaksana antara hal-hal yang positif dan negatif dalam penerapan metode Pendidikan (Tharaba, 2020).

Pendidikan Multikultural di Sekolah

Kurikulum Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas

Kurikulum menjadi landasan utama dalam setiap proses pembelajaran. Oleh sebab itu, kesuksesan dan kegagalan suatu sistem pendidikan, kapabilitas peserta didik dalam mengintegrasikan materi pembelajaran, pencapaian tujuan pendidikan, semuanya bergantung pada substansi kurikulum yang diterapkan. Proses penyusunan kurikulum di tingkat SMA dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Proses perencanaan strategis dilakukan melalui tiga langkah, yakni diawali dengan membentuk tim pengembang kurikulum yang terdiri dari pendidik berpengalaman dan mengirim perwakilan mereka untuk menghadiri lokakarya kurikulum yang diadakan oleh pemerintah pusat. Setelah itu, mensosialisasikan hasil lokakarya kepada tim dan merumuskan rancangan kurikulum. Tahap terakhir adalah memvalidasi rancangan tersebut dalam sebuah seminar yang melibatkan seluruh tim pengajar mata pelajaran serta pakar atau ahli dari luar. Hasil dari proses perencanaan strategis ini mencakup dokumen kurikulum bagian 1, aplikasi sistem pendukung SKS UKBM seperti e-raport, dapodik, dan lainnya, format kurikulum, serta peta pembelajaran untuk 4 dan 6 semester."
2. Penyusunan program dikerjakan oleh kelompok guru per mata pelajaran dalam forum MGMPs. Para pendidik melaksanakan pertemuan internal untuk mengembangkan Kompetensi Inti (KI) atau Kompetensi Dasar (KD) berkelanjutan untuk setiap mata pelajaran serta merencanakan materi perangkat pembelajaran seperti promes, prota, jadwal mingguan, dan silabus. Sebelumnya, mereka memetakan KI/KD untuk setiap periode semester dan mengintegrasikan dimensi multikultural ke dalamnya. Integrasi dimensi multikultural ini diwujudkan melalui pengembangan indikator pencapaian KD
3. Perencanaan pembelajaran dikelola oleh setiap guru di setiap kelasnya. Mereka akan melakukan pertemuan kembali dalam forum MGMPs-nya untuk merampungkan perangkat pengajaran dan menandai penyelesaian pengembangan kurikulum. Hasil dari tahap perencanaan ini mencakup rencana tahunan, rencana semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pengajaran, dan Unit Kegiatan Belajar Mengajar (UKBM).

Dalam konteks perencanaan kurikulum di tingkat SMA, juga diperlukan penyelenggaraan perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan pada pendidikan multikultural. Awalnya, langkah ini dimulai dengan merumuskan visi dan misi sebagai landasan untuk pengembangan serta perencanaan kurikulum. Proses merumuskan visi dan misi ini memiliki peran penting dalam menggambarkan tujuan pendidikan. Selanjutnya, dalam merancang kurikulum PAI, pendidikan tingkat SMA menggunakan model paralel yang melibatkan tiga tahap: (1) perencanaan strategis, (2) perencanaan program, dan (3) perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Ketiga tahap tersebut melibatkan sumber daya manusia dengan status beragam yang menentukan peran dan fungsi masing-masing dalam perencanaan kurikulum. Dalam konteks

multikulturalisme, kedua sekolah tersebut menyelaraskan dimensi multikultural dalam kurikulum dengan pendekatan aditif dan transformasional. SMA mengintegrasikan dimensi multikultural melalui pengembangan indikator pencapaian kompetensi dasar, tanpa perlu merubah atau menambah Kompetensi Dasar (KD) karena sebagian KD telah mencakup dimensi multikultural. Dalam hal ini, fokus pengembangan dimensi multikultural ditekankan pada ranah indikator pencapaian kompetensi dasar (Al-insyiroh et al., 2019).

Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas

Pendekatan inklusif dalam pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa sejak dini. Jika mereka diajarkan nilai-nilai kerjasama, toleransi, perdamaian, dan menghormati keragaman sejak awal, hal tersebut akan tercermin dalam perilaku sehari-hari karena sudah membentuk bagian dari kepribadian mereka. Keberhasilan dalam usaha ini dapat membawa pada generasi muda yang mampu menciptakan masa depan yang damai dan penuh saling penghargaan. Dalam pendidikan multikultural, fokusnya adalah mengubah pendekatan pengajaran agar setiap siswa mendapat peluang yang sama. Mereka diajarkan untuk berpikir kreatif, menghargai keragaman, dan menghormati keunikan setiap individu. Ini membutuhkan perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai terutama di kalangan akademik sekolah. Saat siswa berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, mereka belajar saling menghargai perbedaan sebagai hal yang memperkaya pengalaman mereka.

Khusus pada institusi pendidikan sekolah, pengembangan pendidikan multikultural bervariasi sesuai dengan tuntutan khusus setiap negara. Terdapat empat pendekatan yang dianggap relevan untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah, dan pendekatan-pendekatan tersebut potensial untuk diterapkan pada lingkungan pendidikan di Indonesia, yaitu:

1. Pendekatan kontribusi.

Strategi yang umum dan luas digunakan dalam tahap awal gerakan kebangkitan etnis adalah pendekatan sumbangan. Keunikan dari pendekatan ini adalah pengenalan tokoh-tokoh berpengaruh dari berbagai suku dan etnis serta unsur-unsur budaya yang relevan ke dalam kurikulum yang sesuai. Praktik ini masih terus berlangsung di Indonesia hingga saat ini.

2. Pendekatan aditif.

Pada tahap ini dilakukan pengayaan materi, konsep, tema, dan sudut pandang dalam kurikulum tanpa mengganggu struktur, tujuan, dan esensinya. Pendekatan tambahan sering melibatkan penyusunan materi tambahan seperti buku, modul, atau area pembelajaran baru ke dalam kurikulum tanpa perubahan substansial.

3. Pendekatan transformasi.

Pendekatan transformasi memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan pendekatan kontribusi dan tambahan. Dalam pendekatan transformasi, terjadi perubahan pada dasar asumsi dalam kurikulum, dan tujuan utamanya adalah

membangun kemampuan siswa dalam memahami konsep, isu, tema, dan masalah dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnis.

4. Pendekatan aksi sosial.

Pendekatan ini mencakup semua elemen yang ada dalam pendekatan transformasi, namun menambahkan unsur yang menuntut siswa untuk mengimplementasikan tindakan terkait dengan konsep, isu, atau permasalahan yang dipelajari dalam unit pembelajaran. Tujuan utama pendekatan ini adalah mengajarkan siswa untuk melakukan analisis sosial dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, dengan tujuan memperkuat siswa dan memberikan pendidikan politis. Sekolah berperan dalam membantu mereka menjadi kritikus sosial yang introspektif dan peserta yang terlatih dalam mengadvokasi perubahan social (Supriatin & Nasution, 2017).

Pendidikan Multikultural di Pesantren

Kurikulum Pendidikan Multikultural di Pesantren

Kurikulum pendidikan di pesantren merupakan materi-materi pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang disampaikan secara sengaja dan terstruktur kepada para santri dengan tujuan mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Tahapan perencanaan kurikulum pesantren terdiri dari dua langkah: penyusunan rancangan awal serta diskusi mendalam. Penyusunan rancangan awal dilakukan melalui diskusi kelompok, sementara kajian lebih lanjut dilakukan dalam acara workshop. Dari segi proses, prinsip demokrasi dan keadilan tercermin dalam perencanaan kurikulum, khususnya dalam diskusi kelompok dan sesi workshop. Pada tahap ini, semua peserta memiliki hak yang setara dalam memberikan pandangan, menciptakan atmosfer yang demokratis, adil, dan inklusif. Hasil akhir dari perencanaan kurikulum berupa dokumen kurikulum yang mencakup: program pembelajaran, struktur kurikulum, kalender akademik, rencana pembelajaran, dan silabus. Prinsip persamaan dan keadilan tercermin dalam hasil perencanaan kurikulum di pesantren, terutama pada program pendidikan. Fakta ini diperlihatkan oleh keputusan pesantren memberikan peluang yang sama dan adil bagi semua santri dalam menerima layanan pendidikan, seperti kelas unggulan, internasional, akselerasi, dan olimpiade, sesuai dengan kapasitas intelektual mereka, tanpa memandang latar belakang wilayah asal.

Pelaksanaan kurikulum pesantren berfokus pada capaian kemampuan peserta didik dalam berpikir dan bersikap. Ini terlihat melalui penjabaran kompetensi dan penilaian oleh para pengajar. Implementasi kurikulum pesantren perlu mengandung prinsip-prinsip multikultural. Prinsip-prinsip ini meliputi demokrasi, solidaritas, kasih sayang, pengampunan, perdamaian, dan toleransi. Nilai-nilai multikultural, seperti demokrasi dan keberagaman, juga terwujud dalam pembelajaran dengan variasi tempat, metode, dan interaksi demokratis antara pengajar dan murid dalam pemilihan tempat, pengajuan pertanyaan, dan keterlibatan peserta didik. Nilai keragaman juga tercermin dalam evaluasi, mencakup ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ulangan harian, dengan beragam bentuk seperti tes lisan, tulisan, tugas, lembar kerja, pengamatan, dan unjuk kerja.

Evaluasi kurikulum pesantren dilakukan pada akhir setiap semester, dengan fokus pada pelaksanaan kurikulum. Evaluasi pelaksanaan kurikulum pesantren dititikberatkan pada ketrampilan santri dalam membaca kitab, fasilitas pembelajaran, interaksi antar santri, disiplin, dan kegiatan santri saat liburan di rumah. Dari perspektif multikultural, prinsip demokrasi sangat mencirikan evaluasi kurikulum pesantren. Ini terlihat dari pendekatan musyawarah yang digunakan dalam evaluasi kurikulum, di mana semua peserta memiliki peluang untuk menyuarakan pendapat, ide, masukan, dan kritik. Selain itu, nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kerjasama tercermin dalam hasil evaluasi kurikulum pesantren (Abdullah Aly, 2011).

Implementasi Pendidikan Multikultural di Pesantren

Pesantren memiliki beberapa istilah yang menggambarkan ciri khas nilai-nilai tradisional yang melekat, yakni: kejujuran, kesederhanaan, kemandirian, dan rasa persaudaraan Islam. Selain nilai-nilai tersebut, terdapat banyak lagi nilai agama dalam pondok pesantren yang membentuk karakter unggul pada setiap individu. Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang kaya akan nilai-nilai, menjadikannya berbeda dari lembaga pendidikan lainnya dalam berbagai aspek. Sistem pendidikan pondok pesantren menyatu antara pendidikan formal dan informal, menghasilkan karakteristik yang berbeda dalam prosesnya serta hasilnya. Ciri-ciri unik ini tercermin dalam kualitas individu di masyarakat, termasuk kemandirian, ketangguhan, kesederhanaan, tanggung jawab, pantang menyerah, kesabaran, kerja keras, menghargai waktu, disiplin, kemampuan bersosialisasi yang baik, kreativitas, dedikasi kerja, dll.

Dari gambaran di atas, jelas bahwa pondok pesantren memiliki peran utama sebagai lembaga pendidikan yang efektif dalam menanamkan sikap, perilaku, dan akhlak mulia pada para peserta didiknya. Bahkan dalam hal bahasa, pesantren diakui sebagai tempat yang berhasil dalam mempraktikkan serta meningkatkan kemampuan berbahasa asing seperti Arab dan Inggris. Keberhasilan ini menjadikan pesantren sebagai model penerapan pendidikan multikultural, di mana nilai inklusivitas mampu merentangkan perbedaan. Pesantren dapat diibaratkan sebagai cerminan multikulturalisme. Hal ini ditegaskan oleh fakta bahwa pesantren telah lama mengenal ragam pendapat sebagaimana tercatat dalam kitab-kitab kuning. Selain itu, peran pesantren dalam memajukan budaya lokal sangatlah signifikan. Kesemuanya ini tercermin dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya beragam.

Dalam perspektif ini, pondok pesantren merumuskan kurikulum dengan nilai inklusivitas sebagai dasar, menjadikannya pusat pendidikan multikultural yang melampaui batas perbedaan. Semua ini menggambarkan pentingnya menerima, mengakui, dan menghargai keragaman, nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh pesantren. Terlepas dari klaim tentang adanya ajaran Islam yang radikal, kenyataannya menunjukkan sebaliknya. Kurikulum dan mata pelajaran di pesantren berfungsi sebagai alat untuk memperkuat pendidikan Islam yang berlandaskan multikulturalisme. Setiap lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, memandang misi rahmatan lil 'alamin sebagai prinsip utama. Bahkan pesantren tidak pernah mengajarkan hal-hal yang negatif atau menentang ajaran agama. Meskipun ada beberapa pesantren yang menghasilkan

lulusan dengan pandangan radikal, hal ini tidak mewakili semua pesantren. Sebaliknya, hanya segelintir pesantren yang ingin merusak citra Islam (Ghofur, 2011).

Harmonisasi Sosial

Harmonisasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Harmonia", merujuk pada keselarasan dan kesatuan. Dalam filosofi, harmonisasi adalah sinergi faktor yang menciptakan kesatuan yang luhur. Konsep harmonisasi etiologis merujuk pada usaha mencapai keselarasan. Dalam hukum, harmonisasi menggambarkan keseimbangan, kesatuan, dan kedamaian psikologis. Menurut Semaskho, harmonisasi melibatkan cinta, perdamaian, keadilan, dan humanisme. Konsep ini menegaskan bahwa harmonisasi muncul saat nilai-nilai saling melengkapi, membentuk inklusi sosial, dan membimbing ke arah budaya yang selaras fisik dan mental di dalam masyarakat dinamis, mencapai peradaban dan kemanusiaan yang lebih tinggi.

Keharmonisan merupakan tujuan hidup yang didambakan oleh seluruh umat manusia. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan ini, tidak dibenarkan adanya iri hati, cemburu berlebihan, pembatasan, atau melakukan tindakan yang tidak sejalan dalam interaksi sosial. Sikap pasif dan menghindari konflik menjadi ekspresi yang positif untuk menjaga keseimbangan sosial atau memelihara harmoni. Apabila suatu komunitas tidak mampu hidup harmonis, maka kenyamanan hidup terganggu dan perilaku yang menentang akan muncul. Rasa ketidakpuasan bisa menghasilkan tindakan merusak. Islam, sebagai agama Samawi dengan ajaran yang berasal dari Allah SWT, menjaga kemurnian ajarannya tanpa campuran dari kepercayaan lain. Untuk mengantisipasi hal ini, Islam telah memberikan panduan bagi umatnya dalam berinteraksi dengan sesama manusia, khususnya dalam menerapkan toleransi antaragama.

Harmonisasi sosial dan pendidikan multikultural memiliki keterkaitan yang kuat dan saling mendukung dalam konteks masyarakat yang heterogen. Pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan variasi budaya, agama, dan latar belakang etnis kepada individu, tetapi juga sebagai alat penting untuk membangun dasar pemahaman yang mendalam, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan tersebut. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural memiliki peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku yang mendukung harmonisasi sosial. Melalui pendidikan ini, individu menjadi lebih terbuka, toleran, dan responsif terhadap perbedaan, menciptakan lingkungan yang lebih damai, inklusif, dan produktif bagi masyarakat yang beragam (Mukhoyyaroh, 2019).

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman budaya, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghargai. Multikulturalisme berfokus pada pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural sangat penting untuk mengatasi konflik, membangun hubungan yang harmonis antarbudaya, dan menciptakan generasi yang memiliki pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan. Aspek penting tentang pendidikan multikultural, termasuk definisi, tujuan, model pengembangan kurikulum, dan

implementasinya di berbagai tingkat pendidikan, seperti sekolah, pesantren, dan institusi pendidikan tinggi. Pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan multikultural mencakup nilai-nilai seperti demokrasi, toleransi, perdamaian, dan saling penghargaan. Terdapat beberapa model atau pendekatan dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural, seperti pendekatan kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial.

Pentingnya pendidikan multikultural terlihat dalam upaya untuk membentuk individu yang mampu mengatasi konflik, memahami dan menghargai perbedaan, serta berkontribusi pada masyarakat yang inklusif. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural juga berperan dalam menjaga harmoni antarbudaya di tengah keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa yang ada. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan harmonis dalam keragaman.

Pendidikan berbasis multikultural menawarkan suatu opsi alternatif melalui pola pembelajaran yang mengambil dasar dari pemanfaatan keberagaman dalam masyarakat. Pendekatan pembelajaran tersebut bertujuan tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan, tetapi juga meningkatkan tingkat kesadaran mereka sehingga selalu berperilaku secara humanis, menjunjung tinggi pluralitas, dan bersifat demokratis. Oleh karena itu, upaya implementasi pendidikan multikultural diharapkan mampu menciptakan keluwesan berpikir suatu bangsa dalam menghadapi berbagai konflik, guna menjadikan kehidupan yang harmonis, penuh toleransi, dan damai.

Daftar Pustaka

- Abdullah Aly. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*. 19.
<https://core.ac.uk/display/298093681>
- Al-insyiroh, J., Studi, J., & Vol, K. (2019). *Kata kunci*: 5(2), 39–53.
- Cholifah, N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Kuliah Geografi Regional pada Jurusan Pips. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 710. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.528>
- Ghofur, S. A. (2011). Membumikan Pendidikan Multikultural Di Pesantren. *Millah*, 11(1), 291–301. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art15>
- Gudiño León., A. R., Acuña López., R. J., & Terán Torres., V. G. (2021). Covariance structure analysis of health-related indicators for elderly people living at home, focusing on subjective sense of health. *Title*. 5(1), 6.
- Mukhoyyaroh, K. F. (2019). Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan. *Nilai-Nilai Humanisme Dalam Menjaga Harmonisasi Keragaman Masyarakat*, 14, 53–61.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
- Tharaba, M. F. (2020). Manajemen Pendidikan Multikultural Prespektif Ulu Al-Albab. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 91–105.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1076>